

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat modern membawa dampak signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam bidang kebudayaan. Perkembangan teknologi, globalisasi, serta perubahan pola interaksi sosial telah memengaruhi cara masyarakat beraktivitas, berkomunikasi, hingga cara generasi muda menghabiskan waktu luang. Salah satu dampak yang cukup terlihat adalah pergeseran pola permainan anak-anak dan remaja yang kini lebih banyak berorientasi pada permainan berbasis digital dibandingkan permainan tradisional. Padahal, Permainan tradisional merupakan bagian dari warisan budaya yang menggambarkan nilai-nilai sosial, kebersamaan, dan identitas masyarakat (Mastarina, 2025).

Indonesia memiliki kekayaan permainan tradisional yang sangat beragam dan tersebar di berbagai daerah. Data Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2023 yang mencatat bahwa Indonesia memiliki lebih dari 3.000 jenis permainan tradisional yang tersebar di seluruh nusantara. Permainan tradisional tersebut tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media pendidikan, sosialisasi, serta pelestarian nilai-nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun dalam masyarakat.

Di Nusantara terdapat berbagai jenis permainan tradisional yang sarat akan nilai sejarah dan budaya. Salah satunya permainan tradisional yang menonjol dan

memiliki keunikan tersendiri adalah perahu kecil yang di gerakkan oleh angin laut. Bentuk permainan yang terinspirasi dari aktivitas laut sebagai ruang hidup masyarakat pesisir. Salah satu permainan yang mencerminkan hubungan erat masyarakat pesisir dengan laut, permainan perahu layar mini yang berkembang di kalangan masyarakat melayu pesisir, khususnya di Tanjung Siambang. Keterkaitan antara budaya dan lingkungan menunjukkan kedekatan masyarakat pesisir dengan lingkungan bahari mereka.

Permainan perahu mini ini memiliki variasi yang berbeda di berbagai daerah pesisir Indonesia, Tegantung pada bahasa lokal, bentuk perahu, dan tradisi setempat. Misalnya, di sulawesi selatan di kenal dengan sebutan perahu “penisi” yang menjadi ikon budaya maritim masyarakat setempat (Syamsu Rijal, 2021). Sementara di Palembang dan sepanjang sungai musi terdapat permainan perahu “Bidar” yang sangat khas yang mempertimbangkan pada teknik dayung dan navigasi sungai (Elfarissyah & Gomo, 2022). Sementara di Maluku dan Papua, permainan ini serupa dengan perahu mini atau nama lokal unik sesuai tradisi masing-masing daerah, biasanya melibatkan kondisi laut yang lebih terbuka dan bergelombang (Bandu Bamburo, 2022).

Di antara berbagai bentuk permainan perahu tradisional yang berkembang di wilayah pesisir Indonesia tersebut, Di Kepulauan Riau, memiliki permainan serupa yang dikenal dengan sebutan “Jong” atau perahu mini. Jong tidak hanya dimainkan sebagai perlombaan, tetapi juga menjadi bagian dari praktik sosial masyarakat melayu pesisir yang melibatkan komunitas, nilai kebersamaan, serta proses transmisi pengetahuan antargenerasi. Jong bukan sekedar permainan tetapi

pemahaman tentang angin dan arus laut, serta penanaman nilai kebersamaan dan sportivitas sejak dini.

Lebih dari sekedar hiburan, permainan jong berfungsi sebagai media pembelajaran holistik yang melatih kesabaran, menumbuhkan kebersamaan, mengasah kreativitas, serta memperkuat kecintaan terhadap laut sebagai sumber kehidupan masyarakat pesisir. Integrasi antar aspek rekreatif, edukatif, dan kultural, inilah yang menjadikan jong sebagai identitas yang tak terpisahkan dari budaya masyarakat melayu pesisir yang sarat makna.

Selain memiliki nilai sosial dan filosofis yang mendalam, permainan Jong juga memiliki latar belakang sejarah yang panjang dalam kehidupan masyarakat pesisir Kepulauan Riau. Secara historis, permainan ini diperkirakan telah ada sejak abad ke-18 dan berkembang pesat pada masa kejayaan Kerajaan Melayu Riau-Lingga (Widjaja, 2019). Pada masa tersebut, aktivitas pelayaran dan perdagangan menjadi pusat kehidupan masyarakat, sehingga permainan Jong muncul sebagai refleksi dari keterampilan bahari yang dimiliki oleh para pelaut Melayu.

Tradisi pembuatan dan perlombaan Jong diyakini bermula dari kebiasaan anak-anak nelayan yang meniru perahu layar milik orang dewasa dengan membuat miniatur perahu dari kayu ringan dan daun pandan laut. Seiring waktu, permainan ini berkembang menjadi kegiatan budaya yang sering diadakan dalam bentuk perlombaan dan menjadi bagian dari tradisi masyarakat pesisir, terutama di wilayah seperti Pulau Penyengat, Lingga, dan Bintan yang dikenal sebagai pusat kebudayaan maritim Melayu.

Perkembangan permainan Jong tidak dapat dipisahkan dari karakter masyarakat Melayu pesisir yang kehidupannya sangat bergantung pada laut. Sebagai komunitas yang hidup berdampingan dengan lingkungan bahari, masyarakat pesisir memiliki sifat tangguh, mandiri, adaptif, serta berorientasi pada kerja sama kolektif. Kehidupan yang bergantung pada laut menumbuhkan nilai kebersamaan dan solidaritas sosial yang tinggi, karena berbagai aktivitas seperti melaut, memperbaiki perahu, hingga menyelenggarakan perlombaan Jong dilakukan secara gotong royong.

Dalam praktiknya, permainan Jong juga sarat dengan tradisi dan kebiasaan yang mengandung nilai serta norma sosial yang hidup dalam masyarakat Melayu pesisir. Setiap kegiatan permainan atau perlombaan Jong umumnya diawali dengan doa bersama atau ritual selamat laut sebagai bentuk ungkapan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa serta penghormatan terhadap laut sebagai sumber kehidupan. Tradisi ini menunjukkan kuatnya nilai spiritualitas, kebersamaan, serta rasa hormat terhadap alam dalam kehidupan masyarakat pesisir.

Selama pelaksanaan permainan, masyarakat juga menjunjung tinggi nilai kejujuran, sportivitas, kerja sama, dan saling menghargai sebagai pedoman dalam berinteraksi sosial. Dalam permainan Jong, para pemain tidak hanya diajarkan untuk berkompetisi, tetapi juga untuk menghargai lawan serta menerima hasil permainan dengan lapang dada. Nilai-nilai tersebut membentuk norma sosial yang menuntun perilaku masyarakat dalam menjaga keharmonisan dan solidaritas kelompok (Mardinah, 2025).

Nilai-nilai budaya tersebut masih dapat ditemukan di berbagai wilayah pesisir Kepulauan Riau, termasuk di Kelurahan Tanjung Siambang, Kota Tanjungpinang. Kelurahan Tanjung Siambang merupakan wilayah pesisir yang mayoritas masyarakatnya berlatar belakang budaya Melayu dan memiliki karakter sosial yang erat dengan kehidupan bahari. Namun demikian, seiring dengan perkembangan zaman, permainan Jong mulai mengalami perubahan dalam praktiknya di masyarakat.

Secara aktual, permainan Jong di Tanjung Siambang saat ini lebih sering ditampilkan dalam momentum tertentu seperti festival budaya, event pariwisata, atau peringatan hari besar, dan tidak lagi menjadi aktivitas rutin anak-anak di lingkungan pesisir. Selain itu, jumlah pembuat perahu Jong tradisional juga semakin terbatas dan sebagian besar didominasi oleh generasi tua. Kondisi ini menunjukkan adanya pergeseran fungsi permainan Jong dari aktivitas sosial sehari-hari menjadi kegiatan yang lebih bersifat seremonial dan insidental.

Urgensi pelestarian permainan Jong menjadi semakin nyata mengingat permainan tradisional ini tidak hanya berperan dalam menjaga identitas budaya dan memperkuat kohesi sosial masyarakat, tetapi juga menghadapi tantangan dalam mempertahankan keberlanjutannya di tengah arus modernisasi. Kondisi yang terjadi di Tanjung Siambang menunjukkan bahwa permainan Jong mulai mengalami pergeseran fungsi dari aktivitas sosial sehari-hari menjadi kegiatan yang lebih bersifat seremonial. Oleh karena itu, diperlukan upaya pelestarian yang lebih sistematis dan berkelanjutan agar salah satu warisan budaya bahari masyarakat Melayu pesisir ini tidak hilang seiring perkembangan zaman.

Perubahan tersebut menunjukkan bahwa permainan Jong menghadapi tantangan dalam mempertahankan keberlanjutannya sebagai bagian dari budaya masyarakat pesisir. Oleh karena itu, upaya pelestarian permainan Jong menjadi semakin penting mengingat permainan tradisional ini tidak hanya berperan dalam menjaga identitas budaya masyarakat Melayu pesisir, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pewarisan nilai moral, sosial, serta kecintaan terhadap budaya lokal di tengah arus globalisasi.

Melihat berbagai tantangan tersebut, diperlukan upaya pelestarian yang terencana dan berkelanjutan agar permainan Jong tetap dapat dikenal dan diwariskan kepada generasi muda. Upaya tersebut memerlukan keterlibatan berbagai pihak, mulai dari komunitas lokal, pemerintah daerah, hingga sektor pariwisata. Selain itu, pemanfaatan media digital serta penguatan kegiatan budaya berbasis komunitas dapat menjadi salah satu strategi dalam memperluas jangkauan pelestarian di era modern (Nawir et al., 2024).

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan kajian yang lebih mendalam mengenai bagaimana peran komunitas Jong dalam mempertahankan dan merumuskan strategi pelestarian permainan tradisional sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat Melayu pesisir di Kelurahan Tanjung Siambang. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam kajian sosiologi budaya serta menjadi rekomendasi praktis bagi upaya pelestarian budaya maritim di tingkat lokal.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut: " Bagaimana peran komunitas permainan perahu Jong dalam melestarikan permainan tradisional masyarakat Melayu pesisir di Tanjung Siambang dalam konteks tantangan regenerasi generasi muda”?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan Bagaimana peran komunitas permainan perahu Jong dalam melestarikan permainan tradisional masyarakat Melayu pesisir di Tanjung Siambang dalam konteks tantangan regenerasi generasi muda di Tanjung Siambang, Kelurahan Dompok, Kota TanjungPinang.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian tentang pelestarian budaya, khususnya dalam konteks permainan tradisional sebagai bagian dari budaya masyarakat pesisir. Penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya literatur tentang komunikasi budaya dan transmisi nilai-nilai tradisional dalam masyarakat Melayu.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi penulis dengan menambah wawasan penulis terhadap menginspirasi masyarakat dan generasi muda untuk lebih menghargai dan melestarikan warisan budaya tradisional oleh masyarakat Tanjung Siambang dalam upaya permainan tradisional perahu Jong.

